

INTEGRASI NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM STRUKTUR ARSITEKTUR TRADISIONAL BUTON (ANALISIS FUNGSI DAN MAKNA RUANG)

Abdur Rafi ¹, Sri Pare Eni ², Ramos P Pasaribu ³

^{1,2,3} Jurusan Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta Timur, Indonesia

Email: merchydesain72@gmail.com¹, sripareeni@yahoo.com², ramos.arsitekview@yahoo.com³

ABSTRAK

Arsitektur tradisional di Buton, Sulawesi Tenggara, mencerminkan hubungan yang mendalam antara nilai-nilai sosial, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat. Bangunan tradisional Buton, seperti kamali (rumah adat Sultan), mengintegrasikan nilai-nilai kekerabatan, struktur sosial, dan aspek religius yang diwariskan dari generasi ke generasi. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya tersebut diintegrasikan dalam tata ruang dan fungsi bangunan tradisional, serta menggali makna simbolis dari elemen-elemen arsitektur. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi, yakni menganalisis fungsi ruang, hierarki sosial, dan kepercayaan yang tertanam dalam arsitektur Buton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang dalam arsitektur tradisional Buton tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga simbolis, mencerminkan identitas budaya yang terus hidup di tengah masyarakat modern.

Kata Kunci: Arsitektur tradisional Buton, nilai sosial budaya, tata ruang, makna simbolis, kearifan lokal

ABSTRACT

Traditional architecture in Buton, Southeast Sulawesi, reflects a profound connection between the community's social values, cultural norms, and belief systems. Traditional buildings in Buton, such as the kamali (the Sultan's traditional house), embody values of kinship, social structure, and spiritual elements passed down through generations. This article explores how these social and cultural values are integrated into the spatial organization and functions of traditional buildings, as well as delves into the symbolic meanings of architectural elements. The study employs a qualitative approach through ethnographic methods, analyzing the spatial functions, social hierarchy, and beliefs embedded in Butonese architecture. The findings reveal that the spatial arrangement in Buton's traditional architecture serves not only practical purposes but also symbolic ones, reflecting a cultural identity that continues to thrive amidst modern society.

Keywords: Traditional Butonese architecture, socio-cultural values, spatial layout, symbolic meaning, local wisdom

1. PENDAHULUAN

Budaya Indonesia sangat beragam dan memiliki keunikan tersendiri yang khas di setiap daerah. Kebudayaan adalah sebuah dimensi hidup masyarakat dan memiliki fungsi memenuhi kebutuhan alami manusia. Kebudayaan merupakan segala rangkaian aturan, petunjuk serta strategi yang mencakup Sekumpulan model kognitif yang dimiliki manusia dan diterapkan secara selektif untuk beradaptasi dengan lingkungan, tercermin melalui perilaku dan tindakannya [1].

Sebagian besar kebutuhan masyarakat terpenuhi melalui kemampuan manusia dalam membangun budaya, yang merupakan hasil kreasi untuk memenuhi berbagai kebutuhannya [2].

Setiap daerah memiliki budaya yang khas, yang tercermin secara harmonis dalam arsitektur tradisionalnya. Arsitektur tradisional mewakili budaya etnik karena mencerminkan gaya hidup masyarakatnya [3].

Bangunan khas tradisional merupakan cerminan dari interaksi manusia dengan lingkungannya, yang terpengaruh oleh nilai kemasyarakatan, peradaban, dan kepercayaan spiritual [4]. Di Indonesia, keragaman arsitektur tradisional tidak hanya menampilkan penyesuaian terhadap situasi lingkungan tetapi pula menunjukkan bagaimana struktur masyarakat dan peradaban masyarakat berperan dalam bentuk dan tata ruang bangunan [5], [6]. Setiap struktur dalam arsitektur tradisional biasanya dibangun dengan memperhatikan iklim lokal, sumber daya alam, dan pola hidup masyarakat setempat, sehingga mencerminkan adaptasi yang harmonis terhadap alam dan kebutuhan manusia [7].

Di banyak tempat di Indonesia, masih banyak terlihat arsitektur warisan yang dipertahankan cara pembuatannya serta diteruskan proses pembangunan oleh komunitas, merupakan bentuk "peninggalan" dari peradaban yang asalnya dari komunitas yang cenderung seragam. [8].

Buton, sebuah wilayah yang kaya akan sejarah Kesultanan, memiliki tradisi arsitektur yang unik. Rumah-rumah tradisional di Buton tidak hanya dirancang berdasarkan kebutuhan fungsional, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mewakili hierarki sosial, kepercayaan lokal, dan identitas kultural [9], [10].

Kesultanan Buton kuno memiliki sejarah dan budaya yang kaya. Rumah Buton disebut *kamali*, atau tempat tinggal Sultan, dalam arsitekturnya. Selain tujuan praktisnya, rumah ini melambangkan interaksi antara manusia, alam, satu sama lain, dan yang transenden [11], [12].

Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengkaji integrasi makna sosial dan budaya yang tercermin dalam tata ruang dan fungsi arsitektur tradisional Buton serta memahami makna simbolis yang melekat pada struktur bangunannya.

Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai sosial dan budaya diintegrasikan dalam struktur dan tata ruang arsitektur tradisional Buton, serta bagaimana elemen-elemen ini mencerminkan makna simbolis yang melekat pada sistem sosial masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi metode kualitatif pada pendekatan etnografi [13]. Studi dilakukan dengan menganalisis fungsi ruang, hierarki sosial dan kepercayaan yang tertanam dalam arsitektur Suku Buton.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

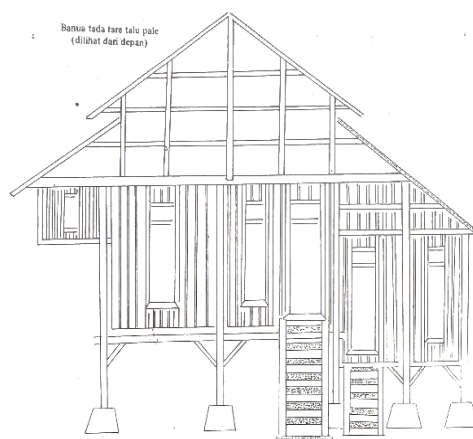
Integrasi Nilai Sosial dalam Tata Ruang

Arsitektur tradisional Buton memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara tata ruang dan struktur sosial masyarakat. Rumah-rumah kepala suku atau pemimpin adat biasanya menempati posisi sentral di desa, mencerminkan hierarki sosial yang berlaku.

Pembagian ruang pada rumah ialah ruang tamu maupun keluarga, juga mengikuti aturan sosial yang kaku, di mana interaksi antara keluarga inti dan tamu diatur oleh adat dan norma sosial.

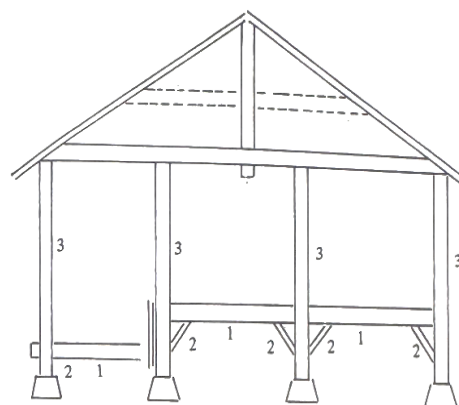
Menurut kedudukan sosial penghuni bisa dibagi berbagai tempat tinggal, layaknya:

1. *Kamali* (istana), yakni kediaman raja/sultan beserta keluarga mereka.
2. *Banua (Sapo)*, yaitu tempat tinggal masyarakat umum. Jika terlihat dari *tada* (siku)-nya, dapat dikelompokkan berbagai wujud, yaitu:
 - a. *Banua tada tare talu pale*, (*banua* = rumah; *tada* = siku; *tare* = tarik; *tal* = tiga; *pale* = potongan); maka *banua tada tare talu pale* yang bermakna rumah siku memiliki tiga tiang pada satu barisan yang disambungkan oleh *konta* (kayu penyambung). Terdapat beragam variasi rumah seperti ini, salah satunya yang terlihat pada ilustrasi.



Gambar 1. Tampak Depan

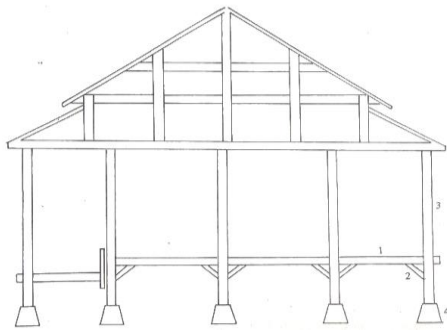
Sumber: Departemen pendidikan dan kebudayaan sulawesi tenggara



Keterangan: (1). Konta, (2). Tada, (3). Tiang, (4). Sandi
Gambar 2. Rumah banua tada tare talu pale

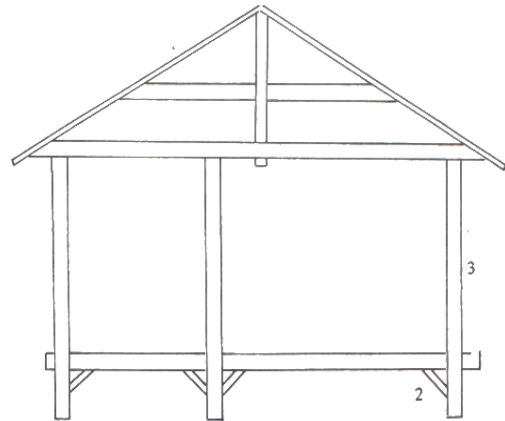
Sumber: Departemen pendidikan dan kebudayaan sulawesi tenggara

- b. *Banua tada tare pata pale* (*pata* = empat), adalah rumah panggung yang memiliki 4 tiang. Bisa dikenal dengan *banua tada kambero* (*kambero* = kipas), yang bermakna tandanya nampak layaknya kipas. Kedua jenis *banua tada* tersebut, juga dibedakan dari kedudukan sosial penghuninya, yaitu *banua tada tare talu pale*, untuk bermukim orang biasa sedang *banua tada tare pata pale* bagi para pejabat. Berikut adalah bentuk rumah *banua tada tare pata pale*:



Keterangan: (1). Konta, (2). Tada, (3). Tiang, (4). Sandi
Gambar 3. tara pata pale (bentuk umum)

Sumber: Departemen pendidikan dan kebudayaan
sulawesi tenggara



Keterangan: (1). Konta, (2). Tada, (3). Tiang

Gambar 6. banua kabeko

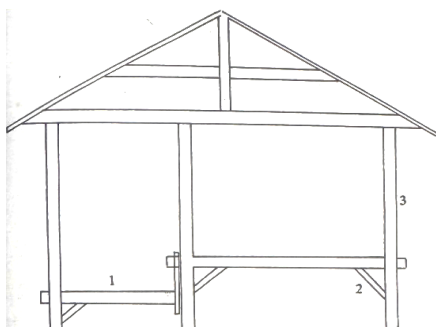
Sumber: Departemen pendidikan dan kebudayaan
sulawesi tenggara



Gambar 4. tara pata pale (rumah pejabat)

Sumber: radarmukomuko.disway.id

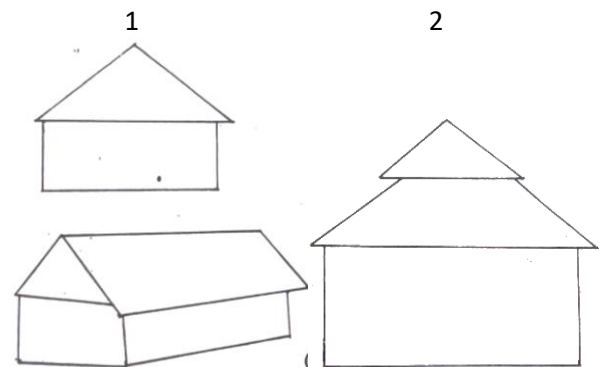
- c. *Banua kaboke* (*wale* = pondok) *kaboke* merupakan rumah tempat orang biasa namun berbeda dengan *Banua tada tare talu pale*, pada rumah *banua kaboke* keseluruhan penyambungan kayu juga siku diikat rumah seperti ini jauh lebih langka dari *Banua tada tare talu pale*. Berikut adalah bentuk rumah *banua kaboke*:



Keterangan: (1). Konta, (2). Tada, (3). Tiang

Gambar 5. banua kabeko

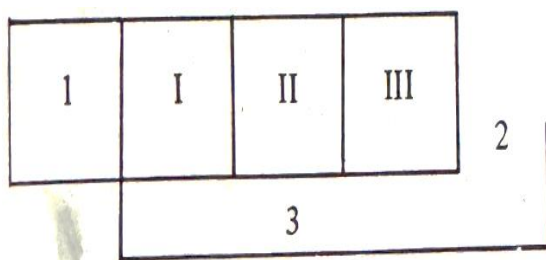
Sumber: Departemen pendidikan dan
kebudayaan sulawesi tenggara



Gambar 7. Rumah orang biasa & Kamali

Sumber: Departemen pendidikan dan kebudayaan
sulawesi tenggara

Terdapat tambahan ruang yang disebut *sasambiri* (serambi) dan kedepan ada lagi ruang tambahan yang dikenal *galampa*, dengan demikian kamali memiliki 5 buah ruang sebagai berikut: 2 ruang dimuka, *galampa* dan bamba, 2 ruang ditengah, 1 ruang dibelakang. Berikut adalah gambar susunan ruangnya:



I. Bamba/molala. II. Tanga/Tootonga. III. Suo/singku.

Keterangan: (1). Galampa, (2). Emputia, (3). Sasambiri/temba.

Gambar 8. Rumah orang biasa & Kamali

Sumber: Departemen pendidikan dan kebudayaan sulawesi tenggara

Banna tada tare pata pale (rumah pejabat) nyaris serupa dengan kamali, perbedaannya rumah pejabat tidak memiliki *galampa* dan dari ruang muka kebelakang rata. *Banna tada tare talu pale* awalnya terdiri atas dua ruang, lalu dilakukan penyambungan kebelakang hingga membentuk 3 ruang yakni : bamba ataupun ruang depan (*molala*), tanga (*tootonga* = ruang tengah), *suo* yaitu ruang belakang ataupun *singku* (sebutan Wakatobi/Tomia). Ruang tambahan samping yang memanjang dari depan kebelakang disebut *sasambiri* (serambi).

Fungsi Tiap-Tiap Ruangan:

1. Kamali. Pada kamali/istana, ruang depan berfungsi sebagai tempat beristirahat permaisuri. Ruang tengah sebagai ruang tamu tempat musyawarah bagi istri pejabat kerajaan, sedangkan ruang belakang sebagai kamar tidur anak-anak serta saudara perempuan raja/keluarga raja/sultan.
2. *Tangke bale* yang terbagi atas tiga petak, petak depan berhadapan dengan ruang tidur permaisuri berfungsi sebagai tempat berkhalwat (pengasingan diri = istirahat) sultan sedangkan petak kedua dan ketiga berhadapan dengan ruang tengah dan *suo* berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat kerajaan/perbendaharaan kerajaan. *Sasambiri* (serambi) terbagi dua; bagian yang tidak ber dinding berfungsi sebagai jalan masuk/gang dan bagian yang ber dinding sebagai ruang tempat tidur pada *belo baruga* yaitu janda saudara-saudara terdekat sultan. Satu bagian lagi yang spesifik pada *kamali*, yakni tangga/pintu. Menurut fungsi, terdapat beberapa tangga:
 - a. Tangga besar (tangga rumah istilah daerah ini *odha*, anak tangga = *langkana oodha*). Tangga ini langsung berhubungan dengan tempat peraduan sultan, berfungsi sebagai jalan keluar-masuk sultan. Sultan tidak dibenarkan keluar masuk lewat tangga/pintu lain. Di sisi lain, orang biasa dilarang melewati pintu/tangga itu.

- b. Tangga pintu umum yakni pintu tangga yang tersedia untuk keluar/masuk bagi orang biasa, letaknya di *sasambiri* (serambi).

Disamping itu masih ada pintu/tangga dibagian dalam istana yaitu:

- a. Melalui serambi keperaduan sultan
- b. Melalui serambi kekamar musyawarah dan
- c. Melalui serambi kekamar belakang

3. *Banua tada tare pata pale* (rumah pejabat). Setiap ruang berfungsi :

- a. Area depan untuk ruang tamu laki-laki
- b. Area tengah untuk ruang tamu perempuan
- c. Area belakang untuk tempat tidur
- d. *Tangke bala* untuk area penyimpanan peralatan rumah
- e. *Sasambiri* (serambi) untuk akses ke dapur sedangkan *sasambiri yiloe* (serambi tergantung) sebagai dapur.

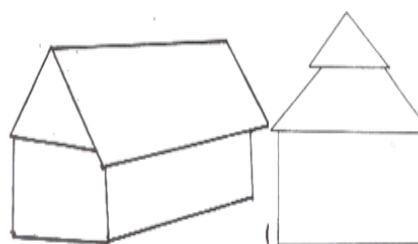
Elemen Simbolis dalam Arsitektur Buton

Elemen-elemen arsitektur seperti tiang, atap, dan ukiran memiliki makna simbolis yang terkait dengan kepercayaan lokal. Tiang utama rumah, misalnya, sering kali dianggap sebagai simbol kekuatan dan stabilitas, sementara ukiran pada atap melambangkan perlindungan dari roh jahat. Simbolisme ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan animisme, tetapi juga nilai-nilai agama Islam yang telah diintegrasikan ke dalam budaya lokal.

Typologi Bangunan

Semua bangunan arsitektur tradisional di daerah ini berbentuk rumah panggung, persegi empat panjang. Berikut adalah bentuk bagian-bagian bangunan arsitektur tradisional:

1. Atap, dilihat dari bentuk atapnya, rumah-rumah tradisional di daerah ini dapat pula dibedakan dalam dua bentuk, yaitu bentuk rumah tempat tinggal orang biasa dan tempat tinggal raja (sultan = kamali). Rumah orang biasa atapnya berbentuk segitiga yang memanjang. Sedangkan bentuk bentuk atap rumah kamali lebih kompleks, atapnya terdiri dari 2 tingkat. Tingkat pertama sama dengan rumah orang biasa, sedangkan atap kedua merupakan segitiga yang berpisah yang terpisah dari tingkat 1. Adapun pembagian tingkat mungkin mengandung makna ketinggian derajat penghuninya.



Keterangan: (1). Rumah Orang Biasa, (2). *Kamali*
 Gambar 9. Atap rumah orang biasa & atap kamali
 Sumber: Departemen pendidikan dan kebudayaan
 sulawesi tenggara

Bentuk atap yang cenderung berundak-undak ini melambungkan kekuasaan dan status pemilik rumah. Secara umum atap pada rumah tradisional Buton sama halnya dengan atap pada rumah tradisional suku lain di tanah air yang memiliki fungsi yang kompleks, mulai dari perlindungan terhadap cuaca, penyesuaian dengan lingkungan alam, hingga sebagai simbol status sosial dan budaya. Variasi bentuk atap di setiap daerah mencerminkan adaptasi terhadap kondisi geografis dan iklim, sekaligus menjaga identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun [14].

2. Dinding, biasanya memiliki dinding tegak.
3. Tiang, *banua kaboke* terdiri atas tiang bundar yang bersifat terlalu darurat. *Kamali*, *banua tada* terdiri atas tiang persegi panjang dengan dimensi menurut kebutuhan pemilik.
4. Lantai, awalnya bertingkat, yaitu area pertama sampai ketiga rata; area tambahan belakang (*suo*) lebih rendah satu siku sedang area tambahan samping (*sasambiri* = serambi) melalui bangunan rumah dari depan kebelakang juga lebih rendah sesiku ketimbang badan rumah. Saat ini orang berpikir dan bertindak mudah, lantai rumah dibuat rata. *Pintu*, semuanya persegi.¹⁸
 Hal ini sama dengan banyak arsitektur tradisional suku di Indonesia dimana lantai seringkali mencerminkan budaya, nilai-nilai lokal serta adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan iklim Lantai juga sering memiliki makna yang simbolis yang berkaitan dengan status sosial, adat istiadat dan kepercayaan lokal [15].
5. *Tangga*, Pada bentuk rumah panggung, tangga memiliki peran penting, bentuk umumnya persegi panjang dengan anak tangga tak genap jumlahnya.

4. KESIMPULAN

Arsitektur tradisional Buton bukan hanya produk dari kebutuhan fungsional, tetapi juga sebuah cerminan dari nilai-nilai sosial, budaya, dan religius masyarakat. Integrasi nilai-nilai ini terlihat jelas dalam tata ruang, fungsi bangunan, dan elemen-elemen simbolis yang ada dalam arsitektur. Di tengah modernisasi, penting untuk mempertahankan dan melestarikan arsitektur tradisional

ini sebagai warisan budaya yang menghubungkan masyarakat dengan identitas mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Suparlan, *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multicultural*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2008.
- [2] S. Soekanto and B. Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.
- [3] Imriyanto, *Akulturas Arsitektur Tradisional Makassar Berbasis Perumahan Produktif sebagai Model Pengembangan Hunian Humanis (Kasus: Permukiman Pengolah Batu Bata di Kabupaten Gowa)*. Makassar: Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 2020.
- [4] Z. AS and A. Hildayanti, "Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru," *Nat. Natl. Acad. J. Archit.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2018.
- [5] Nuryanto, *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- [6] G. R. Candrakirana, N. K. A. Siwalatri, and A. K. M. Wibowo, "Komparasi Ruang Domestik pada Rumah Tradisional di Desa Gubugklakah Malang dan Desa Sidatapa Buleleng," *Arsitektura*, vol. 22, no. 1, p. 131, 2024.
- [7] A. F. Diem, "Wisdom Of The Locality (A Study: Local Wisdom in Palembang Traditional Architecture)," *Eng. Period.*, vol. 2, no. 4, pp. 299–305, 2012.
- [8] Wasilah and A. Hildayanti, "Filosofi Penataan Ruang Spasial Vertikal Pada Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru," *J. RUAS*, vol. 14, no. 2, pp. 70–79, 2016.
- [9] U. Marsah, M. Faisal, and Roslyn, "Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat Malige Kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara Dengan Menggunakan Teori A.A.M. Djelantik," *J. Macora*, vol. 1, no. 1, pp. 47–60, 2024.
- [10] A. A. Umar, E. Setyawati, and A. Preambudi, "Penerapan Transformasi Arsitektur Tradisional Buton pada Perancangan Cultural Center di Kabupaten Buton," *Archvisual J. Arsit. dan Perenc.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [11] Suleman, "Kebertahanan Permukiman Tradisional Wolio Di Kelurahan Melai, Kota Bau-Bau," Universitas Dipenogoro, 2010.

- [12] Rosmina, “Perancangan Museum Benteng Keraton Buton Dengan Pendekatan Arsitektur Buton,” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- [13] Windiani and N. Farida, “Menggunakan Metode Etmografi dalam Penelitian Sosial,” *Dimensi*, vol. 9, no. 2, pp. 87–92, 2016.
- [14] R. M. Hasbi, “Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh,” *Graha Ilmu*, vol. 7, no. 1, pp. 1–16, 2015.
- [15] A. Muhammad, M. Karmin Baruadi, H. Fatsah, and D. N. Djou, “Makna Simbolik Istilah Konstruksi Bangunan Adat Bantayo Poboide Gorontalo,” *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 9, no. 1, pp. 355–372, 2023.